

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Timur merupakan provinsi yang sebagian wilayahnya di dominasi oleh berbagai industri, industri sama halnya dengan pembangunan. Industri merupakan suatu usaha manusia dalam menggabungkan atau mengelolah bahan-bahan dari sumberdaya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Menurut Sayogya dalam buku *Industrilisasasi dan Urbanisasi* yang di kutip (Pranata, 2012: 73) kehadiran industri akan membawa pengaruh serta perubahan dalam masyarakat itu sendiri. Keberadaan industrialisasi membantu masyarakat dalam memperoleh penghasilan dan telah merangsang penduduk untuk melepaskan cara hidup mereka yang berorientasi pada nilai budaya serta mendorong mereka untuk berhubungan dengan dunia luar. Salah satu yang menjadi tumpuan bagi industri adalah buruh.

Buruh merupakan pekerja yang ada di pertanian, pabrik, dan perusahaan. Menurut undang-undang ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003 pasal 1, pekerja adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Pekerja atau bisa juga disebut buruh merupakan pihak yang cukup banyak menyumbangkan perubahan dalam pembangunan sebuah negara. Tak dapat dipungkiri, pekerja menjadi tulang punggung atas terlaksanakannya seluruh aktivitas di setiap aspek kehidupan khususnya di bidang ketenagakerjaan.

Dunia ketenagakerjaan pasti ada berbagai mekanisme yang diterapkan di dalam hubungan-hubungan kerja, guna memastikan satu pihak dengan pihak yang lainnya bisa saling bersinergi. Tak terkecuali di industri rokok, hubungan antara mandor dengan buruh, buruh dengan buruh, agar bisa berjalan sesuai yang di harapkan dan berjalan harmonis.

Simajuntak dalam Pranata (2013:117) hubungan industrial adalah hubungan semua pihak yang terkait atau kepentingan atas proses produksi barang dan jasa di suatu perusahaan. Pihak yang berkepentingan dalam perusahaan.

Lamongan, khususnya kecamatan Kedungpring saat ini, tercatat hampir jumlah pekerja di sektor industri rokok di dominasi oleh perempuan. Berdasarkan hasil sensus penduduk BPS 2013 jumlah penduduk yang mencapai 49.962 jiwa dengan jumlah 25.155 jiwa laki-laki dan 24.807 jiwa jumlah yang hampir sama antara penduduk laki laki dengan perempuan mengindikasikan bahwa perempuan sebagai salah satu penyumbang kemajuan kabupaten Lamongan, terkhusus di bidang ketenaga kerjaan. Perempuan banyak memberikan produksi barang yang berlimpah bagi perusahaan PT. Maju Melaju penghasil rokok yang ada di kecamatan Kedungpring, dengan jumlah pekerja laki-laki ± 700 jiwa dan perempuan ± 3.000 jiwa, letak yang strategis berdekatan dengan kecamatan Ngimbang, Bluluk dan Modo, banyak menawarkan peran pekerja untuk di jadikan kariawan pabrik.

Perusahaan yang berdiri pada tahun 2013 bermitra dengan PT. Gudang Garam menghasilkan produk rokok berlabel Gudang Garam Merah dengan produksi SKT (Singaret Kretek Tangan) yang di kerjakan tenaga kerja wanita menggunakan *skill* saat melakukan proses pengelintingan hingga ketahap pengemasan. PT. Maju Melaju awal didirikan oleh Bapak Edi Panjongo yang mengambil dari bekas penyimpanan tembakau. Bahan mentah yang di pasok dari Kediri pada perusahaan mulai pengiriman pada hari senin 2 container kamis 3 container terhitung satu minggu 5 container. Setiap pengiriman atau pengambilan rokok yang sudah jadi adalah hari rabu dan sabtu langsung di ambil dari Kediri kemudian di suplay ke luar jawa dan sekitar wilayah seperti Alfamart, Indomaret dan Kios. Banyaknya tenaga kerja perempuan pada perusahaan tersebut memberikan gambaran bahwa pekerja perempuan berperan aktif bukan hanya di sektor domestik akan tetapi juga di ranah publik. Salah satunya adalah informan Ibu sulis. Sulis merupakan tokoh tenaga kerja wanita yang bekerja di bagian giling *push cutter* dengan upah borongan yang dimiliki memberikan gambaran rill dunia bukan hanya milik laki laki namun wanita juga dapat berkarya untuk keluarga. Dalam kiprah pendidikan lulusan SMA beliau memberanikan terjun ke industry, keterbatasan ekonomi yang di miliki ibu satu anak ini tak menciutkan nyali dalam eksis di ranah publik, Gaji yang awal mulanya masuk hanya sebesar Rp. 200.000 dan memasuki great pemula menuntunnya untuk bekerja ekstra, alhasil beliau bekerja selama 3 tahun dengan kinerja yang begitu baik di angkatlah

beliau menjadi pegawai resmi dengan upah borongan mencapai Rp. 300.000-550.000 perminggu tergantung linting yang di selesaikan terhitung jam lembur dengan sistem kontrak (*outsourcing*). Demikian halnya realitas yang terjadi di Jawa Timur, jumlah kaum perempuan yang lebih tersebut belum sebanding dengan jumlah yang terserap ke lapangan kerja.

Sebagian besar masyarakat, terutamanya di sekitar pabrik perempuan yang bertempat tinggal di Desa, Dradah, Blumbang dan Kalen bekerja di pabrik PT. Maju melaju. Pekerjaan suami sebagai petani sawah, pedagang, kuli bagunan, kuli pasir, atau bahkan guru honorer. Para perempuan umumnya memutuskan ikut bekerja membantu mencari nafkah karena pendapatan suami kurang mencukupi kebutuhan keluarga. Telihat adanya suatu tantangan yang cukup berat bagi perempuan pedesaan dengan kekurangan aset padanya, meskipun mereka adalah perempuan yang mandiri dan punya harga diri. (Hemas, 1992:125)

Perempuan yang bekerja akan memiliki dua peran menurut Hemas, (1992:125) satu pihak perempuan aktif sebagai ibu rumah tangga, banyak dituntut tanggung jawab terhadap kehidupan, kesejahteraan, maupun kebahagiaan keluarga, dan di pihak lain kegiatan dalam pengabdian masyarakat sebagai pekerja sosial, perempuan dituntut kesadaran serta kemampuannya sebagai perempuan aktif dalam melaksanakan lingkungan pekerja suami.

Hal ini tentu akan bersinggungan dengan teori “analisis gender dan tranformasi sosial” dalam sub bab gender dan ketidakadilan yang di kemukakan Mansour, (1996: 16) Setereotip merupakan pelabelan atau ciri-ciri penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya *setereotype* selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Adanya budaya patriarki yang telah terinternasi dalam masyarakat melahirkan *stereotype* tentang keberadaan perempuan dalam masyarakat. Perempuan dianggap memiliki fungsi atau posisi yang layak dirumah, melayani suami atau keluarga sehingga diletakkan label domestik.

Sedangkan pada kasus perempuan pekerja di PT. Maju melaju telah mengubah stereotype lama yang menyatakan perempuan harus di ranah domestik seperti melakukan kegiatan masak (memasak), manak (melahirkan), dan macak (berhias) atau hanya memiliki tugas dapur, sumur, dan kasur. Perempuan dalam

hal ini dapat berkiprah ke ranah publik akan tetapi juga harus bisa mengalokasikan waktu terhadap keluarga.

Budaya pelebelan perempuan di atas yang melekat di kehidupan masyarakat masih ada yang dipertahankan, era yang modern bisa juga era fordisme, nampaknya konsepsi bahwa yang memperoleh kelayakan dalam keluarga adalah pria dan diranah publik adalah pria.

Pria (laki-laki) sebagai penetap kerangka pemikiran dan wacana, sedangkan perempuan sebagai orang yang hanya menjalankan tanpa di beri ruang untuk ikut memberi ide (Tong, 2010). Dapat dikatakan pria merupakan anak emas yang dapat membangun ideologi dalam pemikirin perempuan, pria adalah pemimpin disegala kehidupan berkeluarga maupun bekerja di publik, konsepsi ini mengakibatkan perempuan tidak dapat memasuki pasar kerja dengan leluasa, di tambah lagi dengan faktor pendidikan yang mayoritas kaum perempuan rendah mempengaruhi sebuah pendapatan karena pada umumnya perempuan bekerja sebagai buruh atau pekerja hanya tamatan SMP dan SMA.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti saat wawancara dengan informan, keterbatasan pendidikan pada aktivitas pekerjaan perempuan di pabrik rokok mereka hanya bekerja di tempatkan pada posisi bagian produksi, seperti mengelinting, mengepak dan mengemas (2015/06/10). Perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan ketimbang laki-laki, hal ini di karenakan pekerjaan perempuan lebih teliti, cermat, dan lebih baik dalam pekerjaan manual. Dalam hubungan kerja antara pekerja dan majikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan pekerja. Selain itu biasanya peralatan yang digunakan pekerja perempuan sangat sederhana berbeda dengan kaum laki-laki yang mayoritas di dominasi oleh alat-alat modern. Perempuan dalam pembagian kerja rata-rata mendapatkan posisi di bagian linting, PC potong, slontong dan pack hal ini tentu berbeda dengan posisi laki-laki yang hampir terserap di segala lini.

Adapun hasil lembaga pengkajian studi pembangunan (1983) dalam (Hidayati, 1997: 8) membuktikan bahwa, wanita yang bekerja disektor industri terutama berada dalam sub sektor rokok dan tembakau, tekstil serta farmasi kimia, pada umumnya berada pada lapisan terbawah dalam jenjang organisasi produksi, praktis tanpa prospek karier dan nilai lebih dapat di kendalikan oleh pihak

majikan dibanding pekerja pria. Nampaknya itu semua tidak lepas dari apa yang namanya budaya patriarki. Masyarakat patriarki biasanya akan lahir berdasarkan kebenaran patriarki yang dipegang teguh oleh kaum laki-laki bahwa yang mendominasi dalam sistem sosial, ekonomi dan lingkup publik adalah laki-laki (Andari, 2012).

Laki-laki dalam segi upah sudah sesuai ketentuan kabupaten (UMK) sedangkan perempuan borongan yang terkadang tidak menentu, bila menginginkan upah yang tinggi tentu harus bekerja extra dan tentunya mengambil jam lembur yang telah disediakan perusahaan perempuan karenanya dapat mesetarakan haknya terhadap kaum laki laki bukan hanya di lingkup domestik juga di ranah publik hal ini akan membuat keterbukaan bagi perempuan akan tetapi, tetap yang menjadi kerangka pikir dalam keluarga maupun publik adalah laki. Untuk itu penulis mencoba membuat laporan ini guna nantinya memberi gambaran tentang lingkup tenaga kerja perempuan di sektor industri pabrik rokok PT Maju Melaju, kecamatan Dungpring, kabupaten Lamongan dengan melihat adanya *gender*, sosial ekonomi, dan pembagian kerja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pekerja perempuan di sektor industri rokok di lihat dari kondisi sosial ekonomi dan pembagian kerja pada PT. Maju Melaju Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui sosial ekonomi dan pembagian kerja perempuan disektor industri rokok yang ada di Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan.
2. Dapat memberi gambaran tentang pekerja perempuan di lingkup industri dan wilayah setempat.

Dalam penelitian ini tujuan yang akan di capai dapat menjadi tola ukur, bagaimana pembahasan dapat berjalan dengan baik, sehingga devinisi/konsep yang nantinya tidak memberikan gambaran abstrak yang dapat menyulitkan pembaca.

Untuk itu penelitian ini dilaksanakan guna memberikan gambaran yang relevan bagimasyarakat, khususnya pekerja perempuan di pabrik rokok PT. Maju Melaju yang ada di kecamatan Kedungpring, kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Studi ini di harapkan dapat memberikan informasi yang menyangkut tentang pekerja perempuan dan menjadi sumber yang bermanfaat bagi penelitian di daerah lain di indonesia khususnya atau lingkup yang lebih luas. Kemudian dapat menjadi sumbangan dalam rangka pengetahuan masyarakat di lingkup ketenagaan kerja buruh perempuan di industri rokok dengan menggunakan teori gender dan ketenagakerjaan.

2. Manfaat Praktis

Secatra praktis penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi peneliti agar dapat memperdalam teori-teori serta hasil dari penelitian di harapkan memberikan gambaran tentang pekerja yang ada di industri rokok.